

Proses Inovasi Pendidikan: Tahapan Adopsi, Difusi, dan Diseminasi Inovasi dalam Sistem Pendidikan

Mei Sari Ritonga¹; Mighdad Zaid²; Rahma Dwi Putri³

Abstrak

Inovasi pendidikan merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat yang terus berubah. Keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas inovasi itu sendiri, tetapi juga oleh proses penerimaan, penyebaran, dan penerapannya dalam sistem pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep inovasi pendidikan, mengkaji tahapan adopsi inovasi, menjelaskan proses difusi dan diseminasi inovasi, serta menguraikan implementasi inovasi pendidikan dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis informasi yang berkaitan dengan proses inovasi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses inovasi pendidikan berlangsung melalui tahapan adopsi, difusi, diseminasi, dan implementasi yang saling berkaitan. Adopsi inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi dan kesiapan pengguna, sedangkan difusi dan diseminasi berperan dalam memperluas penyebaran inovasi melalui komunikasi dan sistem sosial. Implementasi inovasi pendidikan memerlukan dukungan kebijakan, sumber daya, kompetensi pendidik, serta lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, keberhasilan inovasi pendidikan bergantung pada keterpaduan seluruh tahapan proses inovasi dalam sistem pendidikan.

Kata Kunci: *inovasi pendidikan; adopsi inovasi; difusi inovasi; diseminasi inovasi; sistem pendidikan.*

Abstract

Educational innovation is an important effort to improve the quality of education delivery amidst the development of science and technology, and the ever-changing demands of society. The success of innovation is determined not only by the quality of the innovation itself, but also by the process of its acceptance, dissemination, and implementation in the education system. This article aims to analyze the concept of educational innovation, examine the stages of innovation adoption, explain the

¹ UIN Sumatera Utara Medan, meisariritonga@gmail.com

² UIN Sumatera Utara Medan, mighdadzaid@gmail.com

³ UIN Sumatera Utara Medan, rahmadwi0706@gmail.com

process of innovation diffusion and dissemination, and describe the implementation of educational innovation in the education system. This research uses a literature review method with a descriptive-qualitative approach through the analysis of various literature relevant to the study topic. Data were analyzed using content analysis techniques to identify, categorize, and synthesize information related to the educational innovation process. The results of the study indicate that the educational innovation process occurs through interrelated stages of adoption, diffusion, dissemination, and implementation. Adoption of innovation is influenced by the characteristics of the innovation and user readiness, while diffusion and dissemination play a role in expanding the spread of innovation through communication and social systems. The implementation of educational innovation requires policy support, resources, educator competence, and a supportive environment. Thus, the success of educational innovation depends on the integration of all stages of the innovation process within the education system.

Keywords: *educational innovatio,; innovation adoption; innovation diffusion; innovation dissemination; education system.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa melakukan pembaruan. Pendidikan tidak lagi cukup dijalankan dengan pola dan pendekatan yang bersifat statis, melainkan harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial, budaya, maupun teknologi. Dalam konteks tersebut, inovasi pendidikan menjadi salah satu instrumen penting yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efektivitas pengelolaan pendidikan, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam menjawab tantangan zaman. Inovasi pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari pembaruan kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, hingga pemanfaatan teknologi digital dalam proses pendidikan (Fitiani et al., 2025).

Munculnya berbagai inovasi dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa perubahan telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Namun, keberadaan suatu inovasi tidak secara otomatis menjamin terjadinya perubahan yang nyata dalam praktik pendidikan. Banyak inovasi yang secara konseptual dianggap baik, tetapi tidak berhasil diterapkan secara optimal karena kurang diterima oleh pengguna, tidak tersosialisasikan dengan baik, atau tidak memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan tempat inovasi tersebut diterapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas inovasi itu sendiri, tetapi juga oleh proses yang mengiringi perjalanan inovasi sejak diperkenalkan hingga diterapkan secara luas.

Dalam berbagai kajian, proses inovasi pendidikan dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang melibatkan pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi, penyebaran informasi mengenai inovasi, serta upaya memperluas penerapan inovasi tersebut kepada kelompok sasaran yang lebih luas (Wasik, 2022). Oleh karena itu, inovasi pendidikan tidak dapat dipandang sebagai suatu peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan

interaksi antara individu, kelompok, organisasi, dan lingkungan pendidikan. Pandangan ini penting karena sering kali perhatian lebih banyak diberikan pada bentuk inovasinya dibandingkan pada proses bagaimana inovasi tersebut diterima dan berkembang dalam sistem pendidikan.

Salah satu tahapan penting dalam proses inovasi pendidikan adalah adopsi inovasi. Tahap ini berkaitan dengan keputusan individu atau organisasi untuk menerima ataupun menolak suatu pembaruan. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, seperti tingkat manfaat yang dirasakan, kesesuaian inovasi dengan kebutuhan pengguna, tingkat kerumitan penggunaan, kesempatan untuk mencoba inovasi, serta kemudahan dalam melihat hasil yang diperoleh dari inovasi tersebut (Redjeki, 2022). Dengan kata lain, keberhasilan inovasi sangat dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap karakteristik inovasi yang ditawarkan. Suatu inovasi yang dianggap bermanfaat dan mudah diterapkan cenderung lebih cepat diterima dibandingkan inovasi yang dinilai rumit atau tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Setelah suatu inovasi diadopsi, proses berikutnya yang menentukan keberhasilan inovasi adalah difusi inovasi. Difusi inovasi merupakan proses penyebaran gagasan, pengetahuan, atau praktik baru melalui berbagai saluran komunikasi dalam suatu sistem sosial (Muntaha & Amin, 2023). Melalui proses difusi, inovasi yang pada awalnya hanya diketahui oleh sebagian kecil individu dapat berkembang menjadi praktik yang digunakan secara lebih luas. Dalam dunia pendidikan, proses difusi dapat terjadi melalui kegiatan pelatihan, forum profesional, komunitas belajar, kebijakan pemerintah, maupun interaksi antarpendidik. Keberhasilan difusi inovasi sangat bergantung pada efektivitas komunikasi dan keterlibatan berbagai pihak yang berperan sebagai agen perubahan.

Di samping adopsi dan difusi, proses inovasi pendidikan juga melibatkan diseminasi inovasi. Diseminasi merupakan upaya yang dilakukan secara terencana untuk menyebarkan informasi mengenai suatu inovasi kepada kelompok sasaran tertentu agar inovasi tersebut dapat dipahami, diterima, dan diterapkan secara lebih luas (Ni'mawati & Zaqiah, 2020). Pada tahap ini, penyebaran inovasi tidak lagi berlangsung secara alami melalui interaksi sosial semata, tetapi dilakukan melalui strategi yang sistematis dan terarah. Oleh karena itu, diseminasi memiliki peran penting dalam mempercepat penyebaran inovasi pendidikan sekaligus memperbesar peluang keberhasilan implementasinya.

Jika dicermati lebih jauh, berbagai inovasi pendidikan yang berkembang di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, penggunaan e-learning, pemanfaatan platform digital pembelajaran, dan penguatan kompetensi teknologi bagi pendidik, pada dasarnya menunjukkan adanya proses adopsi, difusi, dan diseminasi inovasi yang berlangsung secara bersamaan (Zahroh et al., 2025). Akan tetapi, banyak kajian lebih berfokus pada bentuk inovasi yang diterapkan, sementara pembahasan mengenai proses bagaimana inovasi tersebut diterima, disebarluaskan, dan berkembang dalam sistem pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai proses tersebut sangat penting untuk menjelaskan mengapa suatu inovasi dapat berhasil diterapkan pada satu konteks pendidikan tetapi tidak berhasil pada konteks yang lain.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis berpendapat bahwa pembahasan mengenai proses inovasi pendidikan perlu diarahkan tidak hanya pada apa bentuk inovasinya, tetapi juga pada bagaimana inovasi tersebut bergerak dan

berkembang dalam sistem pendidikan. Pemahaman terhadap tahapan adopsi, difusi, dan diseminasi dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan suatu inovasi. Dengan memahami ketiga tahapan tersebut, lembaga pendidikan dapat merancang strategi implementasi inovasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep inovasi pendidikan dalam sistem pendidikan, mengkaji proses adopsi inovasi pendidikan, menjelaskan mekanisme difusi dan diseminasi inovasi, serta menguraikan implementasi inovasi pendidikan dalam berbagai konteks pendidikan berdasarkan hasil-hasil penelitian dan kajian literatur yang relevan.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan merupakan proses pembaruan yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Pembaruan tersebut dapat berupa pengembangan ide, metode, strategi, media, teknologi, maupun kebijakan yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil pendidikan. Berbeda dengan perubahan yang dapat terjadi secara alami, inovasi selalu diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu sehingga memiliki nilai tambah bagi sistem pendidikan (Fitiani et al., 2025).

Dalam praktiknya, inovasi pendidikan tidak hanya menghasilkan produk atau gagasan baru, tetapi juga melibatkan proses perubahan yang harus dapat diterima oleh pengguna inovasi. Oleh karena itu, keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh kebaruan suatu gagasan, tetapi juga oleh kemampuan inovasi tersebut dalam menjawab kebutuhan pengguna dan memberikan manfaat nyata bagi penyelenggaraan pendidikan (Wasik, 2022). Dengan demikian, inovasi pendidikan merupakan proses perubahan yang bersifat sistematis dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

2. Teori Adopsi, Difusi, dan Diseminasi Inovasi

Proses inovasi pendidikan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang saling berkaitan. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan proses tersebut adalah teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers. Teori ini menjelaskan bahwa suatu inovasi akan melalui proses adopsi oleh pengguna, kemudian menyebar melalui proses difusi, dan pada kondisi tertentu diperluas melalui kegiatan diseminasi sehingga dapat diterapkan oleh lebih banyak individu maupun organisasi (Muntaha & Amin, 2023).

Adopsi inovasi merupakan proses ketika individu atau organisasi memutuskan untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Menurut Wasik, proses keputusan inovasi meliputi lima tahapan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Kelima tahapan tersebut menggambarkan bahwa penerimaan terhadap inovasi merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, bukan keputusan yang terjadi secara langsung (Wasik, 2022).

Selanjutnya, difusi inovasi dipahami sebagai proses penyebaran inovasi melalui saluran komunikasi dalam suatu sistem sosial selama periode waktu tertentu. Neca Gemelia Muntaha dan Alfauzan Amin menjelaskan bahwa proses

difusi dipengaruhi oleh empat elemen utama, yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Keempat elemen tersebut saling berinteraksi dalam menentukan kecepatan serta keberhasilan penyebaran inovasi kepada masyarakat (Muntaha & Amin, 2023).

Berbeda dengan difusi, diseminasi inovasi merupakan kegiatan penyebarluasan inovasi yang dilakukan secara terencana untuk mencapai sasaran tertentu. Diseminasi bertujuan mempercepat penyebaran informasi mengenai suatu inovasi sehingga peluang penerapannya menjadi lebih besar. Dalam bidang pendidikan, diseminasi umumnya dilakukan melalui pelatihan, sosialisasi, publikasi ilmiah, pendampingan, maupun berbagai kegiatan pengembangan profesional bagi pendidik (Ni'mawati & Zaqiah, 2020).

3. Implementasi Inovasi dalam Sistem Pendidikan

Implementasi merupakan tahap ketika inovasi mulai diterapkan dalam praktik pendidikan sehingga manfaat maupun kendala dari inovasi tersebut dapat diamati secara langsung. Implementasi menjadi indikator penting keberhasilan inovasi karena menunjukkan sejauh mana suatu pembaruan mampu menghasilkan perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan (Ni'mawati & Zaqiah, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi inovasi pendidikan di Indonesia berkembang dalam berbagai bentuk, seperti penerapan Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi pembelajaran, penggunaan e-learning, serta peningkatan kompetensi pendidik melalui berbagai program pelatihan (Indriani et al., 2023). Keberhasilan implementasi inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dukungan kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, serta efektivitas komunikasi antar pemangku kepentingan pendidikan (Gumilar et al., 2025).

Berdasarkan berbagai konsep tersebut, dapat dipahami bahwa proses inovasi pendidikan merupakan suatu rangkaian yang utuh, dimulai dari munculnya inovasi, proses adopsi oleh pengguna, penyebaran melalui difusi dan diseminasi, hingga implementasi dalam praktik pendidikan. Keterkaitan antartahapan tersebut menjadi landasan teoritis dalam menganalisis proses inovasi pendidikan pada pembahasan artikel ini.

C. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, analisis, dan sintesis berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses inovasi pendidikan, khususnya pada tahapan adopsi, difusi, dan diseminasi inovasi dalam sistem pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menelaah berbagai hasil penelitian dan kajian ilmiah yang telah dipublikasikan sehingga dapat diperoleh gambaran konseptual dan empiris mengenai dinamika inovasi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai artikel ilmiah yang membahas inovasi pendidikan, adopsi inovasi, difusi inovasi, diseminasi inovasi, implementasi kurikulum, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Literatur yang digunakan merupakan artikel-artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian sehingga mampu memberikan

landasan teoritis maupun bukti empiris yang mendukung pembahasan penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur kemudian dihimpun, diklasifikasikan, dan diorganisasikan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam berbagai sumber literatur secara sistematis. Proses analisis diawali dengan membaca dan memahami isi setiap literatur, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep inovasi pendidikan, proses adopsi inovasi, difusi dan diseminasi inovasi, serta implementasi inovasi dalam sistem pendidikan. Selanjutnya, berbagai temuan yang diperoleh dibandingkan, dihubungkan, dan disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai proses inovasi pendidikan.

Untuk menjaga ketepatan analisis, setiap informasi yang digunakan dalam pembahasan ditelaah berdasarkan kesesuaian tema, relevansi isi, serta kontribusinya terhadap fokus kajian. Hasil sintesis dari berbagai literatur tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan hubungan antara tahapan adopsi, difusi, dan diseminasi inovasi serta implementasinya dalam sistem pendidikan. Melalui pendekatan ini, artikel diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses inovasi pendidikan sekaligus memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan inovasi dalam praktik pendidikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Inovasi Pendidikan dalam Sistem Pendidikan

Inovasi pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Kehadiran inovasi tidak hanya dimaknai sebagai munculnya sesuatu yang baru, tetapi juga sebagai usaha sadar untuk memperbaiki praktik pendidikan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan secara umum. Dalam konteks pendidikan, inovasi dapat berbentuk gagasan, metode, strategi, teknologi, maupun kebijakan yang digunakan untuk menjawab berbagai kebutuhan dan tantangan pendidikan yang terus berkembang (Fitiani et al., 2025).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa inovasi pendidikan memiliki karakter yang berbeda dengan perubahan biasa. Perubahan dapat terjadi secara alami tanpa perencanaan yang jelas, sedangkan inovasi merupakan perubahan yang dirancang secara sengaja untuk menghasilkan perbaikan tertentu. Oleh karena itu, inovasi selalu berkaitan dengan adanya tujuan yang ingin dicapai, baik dalam aspek pembelajaran, kurikulum, manajemen pendidikan, maupun pemanfaatan teknologi pendidikan (Wasik, 2022). Dengan demikian, suatu pembaruan belum tentu dapat disebut inovasi apabila tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam perspektif difusi inovasi, suatu inovasi memiliki karakteristik tertentu yang memengaruhi tingkat penerimaannya oleh pengguna. Penelitian Sri Redjeki menunjukkan bahwa penerimaan terhadap inovasi dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap manfaat, kesesuaian, tingkat kerumitan, kesempatan untuk diuji coba, dan kemudahan dalam mengamati hasil inovasi. Karakteristik tersebut

menjadi penting karena tidak semua inovasi yang dianggap baik oleh pengembang inovasi akan diterima dengan mudah oleh pengguna di lapangan (Redjeki, 2022).

Secara umum, karakteristik inovasi yang memengaruhi penerimaan inovasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Inovasi cenderung lebih mudah diterima apabila dianggap mampu memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan cara atau sistem yang sebelumnya digunakan. Dalam konteks pendidikan, suatu inovasi akan lebih mudah diadopsi apabila mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, efisiensi kerja pendidik, atau kualitas hasil belajar peserta didik.

b. Kesesuaian (*Compatibility*)

Tingkat penerimaan inovasi juga dipengaruhi oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan, nilai, dan kondisi pengguna. Inovasi yang sejalan dengan budaya organisasi dan kebutuhan pendidikan umumnya lebih mudah diterapkan dibandingkan inovasi yang menuntut perubahan secara drastis.

c. Kerumitan (*Complexity*)

Semakin rumit suatu inovasi untuk dipahami dan diterapkan, semakin besar kemungkinan munculnya penolakan terhadap inovasi tersebut. Sebaliknya, inovasi yang mudah dipahami dan digunakan memiliki peluang lebih besar untuk diterima oleh pengguna.

d. Kemungkinan Uji Coba (*Trialability*)

Kesempatan untuk mencoba suatu inovasi dalam skala terbatas dapat meningkatkan keyakinan pengguna terhadap manfaat inovasi tersebut. Uji coba memungkinkan pengguna memahami kelebihan dan kekurangan inovasi sebelum mengadopsinya secara penuh.

e. Kemudahan Diamati (*Observability*)

Inovasi yang hasilnya dapat diamati secara langsung cenderung lebih cepat diterima karena pengguna dapat melihat bukti nyata dari manfaat yang ditawarkan.

Kelima karakteristik tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas inovasi, tetapi juga pada cara inovasi dipersepsikan oleh pengguna. Dari sudut pandang ini, inovasi pendidikan dapat dipahami sebagai proses sosial sekaligus proses teknis. Sebuah inovasi yang unggul secara konsep belum tentu berhasil diterapkan apabila tidak memperoleh penerimaan dari individu atau kelompok yang menjadi sasaran inovasi.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik inovasi, keberhasilan inovasi pendidikan juga berkaitan dengan lingkungan tempat inovasi tersebut diterapkan. Neca Gemelia Muntaha dan Alfauzan Amin menjelaskan bahwa penyebaran inovasi berlangsung dalam suatu sistem sosial yang melibatkan berbagai aktor, seperti pendidik, peserta didik, pemimpin lembaga pendidikan, serta pembuat kebijakan. Keberadaan aktor-aktor tersebut menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak pernah berjalan secara individual, melainkan berkembang melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan (Muntaha & Amin, 2023).

Dalam praktiknya, inovasi pendidikan dapat ditemukan pada berbagai

bidang. Berdasarkan hasil kajian literatur yang dianalisis, inovasi pendidikan yang banyak berkembang dalam sistem pendidikan Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk berikut.

- 1) **Inovasi Kurikulum**
Inovasi kurikulum ditunjukkan melalui pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan kompetensi, dan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik (Zahroh et al., 2025).
- 2) **Inovasi Pembelajaran**
Inovasi pembelajaran terlihat pada pengembangan model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar peserta didik (Pixyoriza et al., 2023).
- 3) **Inovasi Teknologi Pendidikan**
Inovasi teknologi pendidikan diwujudkan melalui penggunaan e-learning, platform pembelajaran digital, serta berbagai teknologi yang mendukung proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan (Amanah et al., 2024).
- 4) **Inovasi Pengembangan Kompetensi Pendidik**
Inovasi juga dilakukan melalui berbagai program peningkatan kompetensi guru, termasuk pelatihan dan workshop adaptasi teknologi yang bertujuan meningkatkan kesiapan pendidik dalam menghadapi perubahan pendidikan berbasis digital (Ayuningtyas et al., 2022).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa inovasi pendidikan bukan sekadar produk berupa metode atau teknologi baru, melainkan sebuah proses perubahan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian inovasi dengan kebutuhan pengguna, dukungan lingkungan pendidikan, serta kemampuan berbagai pihak untuk menerima dan mengembangkan inovasi tersebut. Oleh karena itu, pembahasan mengenai inovasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai bagaimana inovasi tersebut diadopsi, disebarluaskan, dan diterapkan dalam sistem pendidikan. Aspek inilah yang kemudian menjadi inti dari proses inovasi pendidikan.

2. Tahap Adopsi Inovasi Pendidikan

Adopsi inovasi merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan suatu inovasi dalam sistem pendidikan. Sebelum suatu inovasi dapat diterapkan secara luas, inovasi tersebut harus terlebih dahulu diterima oleh individu maupun kelompok yang menjadi sasaran perubahan. Dalam konteks pendidikan, proses adopsi dapat terjadi pada berbagai tingkat, mulai dari guru, peserta didik, kepala sekolah, hingga lembaga pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, adopsi inovasi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap suatu gagasan baru, tetapi juga menyangkut perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku pengguna inovasi tersebut (Wasik, 2022).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa tidak semua inovasi yang diperkenalkan dalam dunia pendidikan dapat diterima dengan mudah. Banyak inovasi yang secara konseptual dianggap mampu meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi mengalami hambatan ketika diterapkan di lapangan. Kondisi ini

menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya bergantung pada kualitas inovasi, melainkan juga pada kesiapan individu dan organisasi untuk menerima perubahan. Dalam perspektif ini, adopsi inovasi dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan antara munculnya inovasi dengan implementasi inovasi dalam praktik pendidikan.

Menurut kajian yang dilakukan oleh Wasik, proses keputusan inovasi merupakan rangkaian aktivitas yang dilalui individu atau organisasi sejak pertama kali mengenal suatu inovasi hingga memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Proses tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahap memiliki peran penting dalam membentuk keputusan akhir terhadap inovasi yang ditawarkan (Wasik, 2022).

Secara umum, proses keputusan inovasi dapat dijelaskan melalui tahapan berikut.

a. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Pada tahap ini, individu atau organisasi mulai mengenal keberadaan suatu inovasi dan memperoleh informasi awal mengenai inovasi tersebut. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai saluran komunikasi, seperti pelatihan, seminar, media digital, kebijakan pemerintah, maupun interaksi dengan rekan sejawat.

Dalam dunia pendidikan, tahap pengetahuan sering kali menjadi titik awal keberhasilan inovasi. Guru atau tenaga kependidikan yang tidak memperoleh informasi yang memadai mengenai suatu inovasi cenderung mengalami kesulitan dalam memahami tujuan dan manfaat inovasi tersebut. Oleh karena itu, penyediaan informasi yang jelas menjadi langkah penting dalam mendorong penerimaan inovasi pendidikan.

b. Tahap Persuasi (*Persuasion*)

Setelah memperoleh pengetahuan mengenai suatu inovasi, individu mulai membentuk sikap terhadap inovasi tersebut. Pada tahap ini, pengguna melakukan penilaian terhadap kelebihan, kekurangan, manfaat, maupun risiko yang mungkin muncul dari penerapan inovasi (Ni'mawati & Zaqiah, 2020).

Sikap yang terbentuk pada tahap persuasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebutuhan pengguna, serta informasi yang diterima dari lingkungan sekitar. Apabila inovasi dipandang mampu memberikan manfaat yang nyata, maka kemungkinan untuk diterima akan semakin besar. Sebaliknya, apabila inovasi dianggap tidak relevan atau terlalu sulit diterapkan, maka potensi penolakan juga meningkat.

c. Tahap Keputusan (*Decision*)

Tahap keputusan merupakan fase ketika individu atau organisasi menentukan apakah inovasi akan diterima atau ditolak. Keputusan tersebut merupakan hasil dari proses penilaian yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya (Wasik, 2022).

Dalam praktik pendidikan, keputusan adopsi sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan pribadi, tetapi juga oleh kebijakan lembaga, dukungan pimpinan, ketersediaan sumber daya, serta kondisi lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan inovasi memiliki dimensi individual sekaligus organisasional.

d. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Apabila inovasi diterima, maka tahap berikutnya adalah implementasi. Pada tahap ini, inovasi mulai digunakan dalam praktik nyata sehingga pengguna dapat merasakan secara langsung manfaat maupun kendala yang muncul selama penerapan inovasi (Ni'mawati & Zaqiah, 2020).

Tahap implementasi menjadi fase yang sangat penting karena keberhasilan inovasi mulai diuji dalam situasi yang sebenarnya. Tidak jarang inovasi yang diterima pada tahap keputusan mengalami berbagai penyesuaian ketika diterapkan di lapangan. Oleh karena itu, implementasi tidak hanya berfungsi sebagai tahap penggunaan inovasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran bagi pengguna inovasi.

e. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)

Tahap konfirmasi merupakan tahap ketika pengguna melakukan evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil. Pengguna akan mempertimbangkan apakah inovasi yang diterapkan benar-benar memberikan manfaat sesuai harapan atau justru perlu ditinggalkan.

Pada tahap ini, pengalaman penggunaan menjadi faktor yang sangat menentukan. Jika hasil yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna, maka keputusan adopsi akan semakin kuat. Sebaliknya, jika inovasi dianggap tidak memberikan manfaat yang signifikan, pengguna dapat menghentikan penggunaannya.

Kelima tahapan tersebut menunjukkan bahwa adopsi inovasi merupakan proses yang berkelanjutan. Adopsi tidak berhenti pada keputusan menerima inovasi, tetapi berlanjut hingga proses evaluasi terhadap hasil penerapan inovasi. Oleh karena itu, keberhasilan adopsi sangat dipengaruhi oleh pengalaman pengguna selama menggunakan inovasi tersebut.

Selain melalui proses keputusan inovasi, keberhasilan adopsi juga dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri. Penelitian Sri Redjeki mengenai adopsi e-learning menunjukkan bahwa terdapat lima karakteristik inovasi yang berpengaruh terhadap penerimaan inovasi, yaitu keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan uji coba, dan kemudahan diamati. Kelima karakteristik tersebut berperan dalam membentuk persepsi pengguna terhadap suatu inovasi (Redjeki, 2022).

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adopsi inovasi pendidikan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) Faktor Individual

Faktor individual berkaitan dengan kesiapan, pengetahuan, pengalaman, dan sikap pengguna terhadap inovasi. Pengguna yang memiliki keterbukaan terhadap perubahan cenderung lebih mudah menerima inovasi dibandingkan pengguna yang memiliki resistensi terhadap perubahan (Redjeki, 2022).

2) Faktor Organisasi

Faktor organisasi mencakup dukungan pimpinan, budaya organisasi, kebijakan lembaga, serta ketersediaan fasilitas yang mendukung implementasi inovasi. Lingkungan organisasi yang mendukung inovasi akan mempercepat proses adopsi inovasi pendidikan (Gumilar et al., 2025).

3) Faktor Teknologi dan Sumber Daya

Ketersediaan teknologi, infrastruktur, pendanaan, dan sumber daya manusia turut menentukan keberhasilan adopsi inovasi. Inovasi yang didukung oleh

sumber daya yang memadai memiliki peluang lebih besar untuk diterapkan secara berkelanjutan (Ayuningtyas et al., 2022).

4) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan adopsi. Dukungan rekan kerja, komunitas profesi, dan kebijakan pemerintah dapat memperkuat keyakinan pengguna terhadap manfaat inovasi yang ditawarkan (Muntaha & Amin, 2023).

Berbagai penelitian yang menjadi rujukan dalam artikel ini menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi telah terjadi dalam berbagai bentuk inovasi pendidikan di Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka, penggunaan e-learning, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran merupakan contoh inovasi yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh proses penerimaan yang terjadi pada tingkat individu maupun organisasi (Indriani et al., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa adopsi merupakan fondasi utama dalam proses inovasi pendidikan. Tanpa adanya penerimaan terhadap inovasi, proses penyebaran dan pengembangan inovasi pada tahap berikutnya tidak akan berlangsung secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa adopsi inovasi pendidikan merupakan proses yang kompleks karena melibatkan aspek psikologis, sosial, organisasi, dan teknologis secara bersamaan. Keberhasilan adopsi tidak hanya ditentukan oleh kualitas inovasi yang ditawarkan, tetapi juga oleh kemampuan inovasi tersebut dalam menjawab kebutuhan pengguna dan memperoleh dukungan dari lingkungan tempat inovasi diterapkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses adopsi menjadi langkah awal yang penting dalam memahami keseluruhan proses inovasi pendidikan.

3. Tahap Difusi dan Diseminasi Inovasi Pendidikan

Setelah suatu inovasi diterima melalui proses adopsi, tahapan berikutnya yang menentukan keberhasilan inovasi dalam sistem pendidikan adalah difusi dan diseminasi inovasi. Kedua konsep tersebut sama-sama berkaitan dengan penyebaran inovasi, namun memiliki karakteristik dan mekanisme yang berbeda. Difusi lebih menekankan pada proses penyebaran inovasi melalui interaksi sosial yang terjadi di dalam suatu sistem, sedangkan diseminasi merupakan upaya penyebaran inovasi yang dilakukan secara terencana dan sistematis kepada kelompok sasaran tertentu (Ni'mawati & Zaqiah, 2020). Oleh karena itu, difusi dan diseminasi dapat dipandang sebagai dua proses yang saling melengkapi dalam memperluas penerapan inovasi pendidikan.

Dalam perspektif inovasi pendidikan, difusi inovasi merupakan proses penyebaran ide, praktik, atau teknologi baru dari satu individu atau kelompok kepada individu dan kelompok lainnya melalui berbagai saluran komunikasi dalam jangka waktu tertentu. Melalui proses ini, inovasi yang awalnya hanya diketahui oleh sebagian kecil anggota sistem pendidikan dapat berkembang menjadi praktik yang diterapkan secara lebih luas. Keberhasilan difusi inovasi menjadi penting karena suatu inovasi tidak akan memberikan dampak yang signifikan apabila hanya digunakan oleh segelintir pihak.

Difusi inovasi dalam pendidikan pada dasarnya tidak berlangsung secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Hasil kajian yang dilakukan oleh Neca Gemelia Muntaha dan Alfauzan Amin

menunjukkan bahwa terdapat empat elemen utama yang membentuk proses difusi inovasi. Keempat elemen tersebut menjadi fondasi dalam memahami bagaimana suatu inovasi dapat menyebar dan diterima dalam lingkungan pendidikan (Muntaha & Amin, 2023).

a. Inovasi

Elemen pertama adalah inovasi itu sendiri. Karakteristik inovasi sangat menentukan kecepatan dan tingkat keberhasilan penyebarannya. Inovasi yang dianggap memberikan manfaat, mudah digunakan, sesuai dengan kebutuhan pengguna, dan memiliki hasil yang dapat diamati secara nyata cenderung lebih cepat menyebar dibandingkan inovasi yang dianggap rumit atau kurang relevan (Redjeki, 2022).

Dalam konteks pendidikan, karakteristik tersebut dapat terlihat pada berbagai inovasi berbasis teknologi yang menawarkan kemudahan akses pembelajaran dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Ketika manfaat inovasi dapat dirasakan secara langsung, proses penyebaran inovasi umumnya berlangsung lebih cepat.

b. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu inovasi kepada calon pengguna. Neca Gemelia Muntaha dan Alfauzan Amin menjelaskan bahwa komunikasi memiliki peran sentral dalam proses difusi karena menjadi sarana transfer pengetahuan, pengalaman, dan informasi mengenai inovasi (Muntaha & Amin, 2023).

Dalam sistem pendidikan, saluran komunikasi dapat berupa pelatihan, seminar, workshop, forum diskusi, komunitas belajar guru, publikasi ilmiah, hingga platform digital. Keberadaan berbagai saluran komunikasi tersebut memungkinkan informasi mengenai inovasi dapat menjangkau lebih banyak pihak. Semakin efektif proses komunikasi yang dilakukan, semakin besar peluang inovasi untuk diterima dan diterapkan.

c. Waktu

Waktu merupakan elemen yang menunjukkan bahwa penyebaran inovasi tidak terjadi secara instan. Setiap individu atau organisasi memerlukan waktu untuk mengenal, memahami, mempertimbangkan, dan akhirnya menerima suatu inovasi (Muntaha & Amin, 2023).

Perbedaan kecepatan penerimaan inovasi sering kali dipengaruhi oleh kesiapan pengguna, pengalaman sebelumnya, serta kondisi lingkungan tempat inovasi diterapkan. Oleh karena itu, proses difusi inovasi harus dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

d. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses difusi inovasi. Sistem sosial mencakup individu, kelompok, organisasi, norma, dan nilai yang memengaruhi penerimaan maupun penyebaran inovasi (Muntaha & Amin, 2023).

Dalam dunia pendidikan, sistem sosial dapat berupa sekolah, perguruan tinggi, komunitas profesi guru, maupun lembaga pendidikan lainnya. Dukungan dari anggota sistem sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan difusi inovasi. Sebaliknya, resistensi terhadap perubahan dapat memperlambat proses penyebaran inovasi.

Keempat elemen tersebut menunjukkan bahwa difusi inovasi bukan hanya persoalan penyampaian informasi, tetapi juga berkaitan dengan interaksi antara karakteristik inovasi, komunikasi, waktu, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan difusi inovasi memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang berfungsi sebagai penghubung antara inovasi dengan pengguna.

Salah satu aktor yang memiliki peran penting dalam proses difusi inovasi adalah agen perubahan (*change agent*). Agen perubahan merupakan individu atau kelompok yang berupaya memperkenalkan, mendorong, dan membantu penerapan inovasi dalam suatu sistem sosial (Muntaha & Amin, 2023). Dalam pendidikan, agen perubahan dapat berupa guru, kepala sekolah, pengawas, dosen, fasilitator pelatihan, maupun lembaga pemerintah yang berperan dalam mendorong pelaksanaan inovasi pendidikan.

Keberadaan agen perubahan menjadi penting karena proses penyebaran inovasi sering kali memerlukan pendampingan dan penguatan agar pengguna memiliki keyakinan untuk menerima inovasi. Tanpa adanya pihak yang berperan sebagai penggerak, suatu inovasi berpotensi mengalami hambatan dalam proses penyebarannya meskipun memiliki kualitas yang baik.

Selain difusi, proses inovasi pendidikan juga melibatkan diseminasi inovasi. Berbeda dengan difusi yang dapat berlangsung melalui interaksi sosial secara alami, diseminasi merupakan kegiatan penyebaran inovasi yang dilakukan secara sengaja, terencana, dan sistematis untuk mencapai sasaran tertentu (Ni'mawati & Zaqiah, 2020). Diseminasi biasanya dilakukan ketika suatu inovasi telah terbukti memberikan manfaat sehingga perlu diperkenalkan kepada kelompok yang lebih luas.

Dalam praktik pendidikan, diseminasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1) Pelatihan dan Workshop

Pelatihan menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan untuk memperkenalkan inovasi pendidikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman praktis mengenai penerapan inovasi.

2) Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Berbagai inovasi pendidikan yang bersifat nasional umumnya disebarluaskan melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Strategi ini banyak digunakan dalam implementasi kebijakan pendidikan baru, termasuk Kurikulum Merdeka.

3) Komunitas Belajar dan Forum Profesional

Komunitas belajar memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan praktik baik antarpendidik sehingga mempercepat penyebaran inovasi dalam lingkungan pendidikan.

4) Pemanfaatan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi memungkinkan proses diseminasi dilakukan secara lebih luas dan cepat melalui platform digital, media sosial, webinar, maupun berbagai aplikasi pembelajaran.

Berbagai penelitian yang menjadi rujukan dalam artikel ini menunjukkan bahwa difusi dan diseminasi memiliki peran penting dalam keberhasilan

implementasi inovasi pendidikan di Indonesia. Penelitian Jamilatus Zahroh et al. menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung melalui proses penyebaran informasi, komunikasi antarpemangku kepentingan, serta dukungan berbagai pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan (Zahroh et al., 2025). Temuan serupa juga terlihat pada pemanfaatan teknologi pembelajaran dan e-learning yang berkembang melalui proses penyebaran informasi, pelatihan, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Amanah et al., 2024).

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa difusi dan diseminasi merupakan jembatan yang menghubungkan antara penerimaan inovasi dengan penerapan inovasi secara luas. Adopsi memungkinkan inovasi diterima oleh pengguna, sedangkan difusi dan diseminasi memungkinkan inovasi berkembang melampaui kelompok pengguna awal. Dengan demikian, keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menerima perubahan, tetapi juga oleh efektivitas proses penyebaran inovasi dalam sistem pendidikan. Semakin baik proses difusi dan diseminasi yang dilakukan, semakin besar peluang suatu inovasi untuk memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

4. Implementasi Inovasi Pendidikan dalam Sistem Pendidikan

Tahap implementasi merupakan fase yang menunjukkan bagaimana suatu inovasi diterapkan dalam praktik pendidikan secara nyata. Pada tahap ini, inovasi yang telah melalui proses adopsi, difusi, dan diseminasi mulai diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan sehingga dampak dan efektivitasnya dapat diamati secara langsung. Implementasi menjadi bagian penting dalam proses inovasi pendidikan karena keberhasilan suatu inovasi pada akhirnya tidak diukur dari seberapa luas inovasi tersebut dikenal, melainkan dari sejauh mana inovasi mampu memberikan perubahan yang positif terhadap penyelenggaraan pendidikan (Ni'mawati & Zaqiah, 2020).

Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa implementasi inovasi pendidikan di Indonesia berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari inovasi kurikulum, inovasi pembelajaran, hingga inovasi berbasis teknologi pendidikan. Keberagaman bentuk inovasi tersebut menunjukkan bahwa upaya pembaruan pendidikan tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi mencakup berbagai komponen yang saling berkaitan dalam sistem pendidikan.

a. Implementasi Inovasi Kurikulum

Salah satu bentuk inovasi pendidikan yang banyak mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan bentuk inovasi yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas pembelajaran, memperkuat pengembangan kompetensi peserta didik, serta memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Zahroh et al., 2025).

Penelitian Jamilatus Zahroh et al. menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses difusi inovasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Penyebaran informasi, kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan menjadi faktor penting yang mendukung penerapan kurikulum tersebut di lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan

implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh substansi kebijakan, tetapi juga oleh efektivitas proses penyebaran dan penerimaan inovasi (Zahroh et al., 2025).

Hasil penelitian Eka Indriani et al. juga menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan khusus memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan kondisi satuan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi inovasi pendidikan tidak selalu berlangsung dengan pola yang sama pada setiap konteks pendidikan. Dengan demikian, fleksibilitas dan kemampuan melakukan adaptasi menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan implementasi inovasi (Indriani et al., 2023).

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi inovasi kurikulum memerlukan dukungan sistem yang kuat, mulai dari tahap sosialisasi hingga tahap pelaksanaan. Inovasi kurikulum yang tidak disertai dengan kesiapan sumber daya dan strategi implementasi yang memadai berpotensi mengalami hambatan dalam penerapannya.

b. Implementasi Inovasi Teknologi Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi tidak hanya mengubah cara penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, teknologi pendidikan menjadi salah satu bidang yang paling banyak mengalami inovasi dalam beberapa tahun terakhir.

Penelitian Sri Redjeki menunjukkan bahwa adopsi e-learning dapat berlangsung dengan baik apabila pengguna memandang teknologi tersebut memberikan manfaat yang jelas, mudah digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi teknologi pendidikan sangat dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap karakteristik inovasi yang diterapkan (Redjeki, 2022).

Sementara itu, penelitian Putri Amanah et al. menjelaskan bahwa proses difusi inovasi dalam teknologi pendidikan berperan penting dalam memperluas penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan. Penyebaran informasi melalui berbagai saluran komunikasi memungkinkan pendidik memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, implementasi teknologi pendidikan tidak hanya memerlukan ketersediaan perangkat teknologi, tetapi juga membutuhkan proses penyebaran pengetahuan yang efektif (Amanah et al., 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi teknologi pendidikan pada dasarnya merupakan kombinasi antara aspek teknologi dan aspek manusia. Keberadaan teknologi yang canggih tidak akan memberikan dampak yang optimal apabila pengguna tidak memiliki kesiapan untuk memanfaatkannya dalam kegiatan pendidikan.

c. Implementasi Inovasi melalui Pengembangan Kompetensi Pendidik

Keberhasilan inovasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pendidik sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Berbagai inovasi yang diterapkan dalam pendidikan pada akhirnya memerlukan kemampuan guru untuk memahami, menerima, dan mengimplementasikan inovasi tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Penelitian Tyagita Ayuningtiyas et al. menunjukkan bahwa kegiatan

workshop adaptasi teknologi mampu meningkatkan kemampuan pendidik dalam memanfaatkan teknologi pendidikan. Melalui pelatihan yang terstruktur, pendidik memperoleh kesempatan untuk memahami inovasi, mencoba penggunaannya, serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran berbasis teknologi (Ayuningtyas et al., 2022).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi pendidik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi inovasi pendidikan. Inovasi yang diperkenalkan tanpa diikuti dengan peningkatan kapasitas pengguna berpotensi mengalami kesulitan dalam penerapannya. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan perlu dipandang sebagai investasi penting dalam mendukung keberhasilan inovasi pendidikan.

d. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Inovasi Pendidikan

Berdasarkan sintesis berbagai literatur yang dianalisis, keberhasilan implementasi inovasi pendidikan dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung maupun hambatan. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam menentukan efektivitas penerapan inovasi.

Faktor Pendukung :

- 1) Dukungan kebijakan dan kepemimpinan, dukungan dari pemerintah, pimpinan lembaga pendidikan, maupun pengelola pendidikan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan inovasi.
- 2) Ketersediaan sumber daya, ketersediaan fasilitas, teknologi, pendanaan, dan sumber daya manusia menjadi modal penting dalam mendukung implementasi inovasi pendidikan.
- 3) Kompetensi dan kesiapan pengguna, pengguna yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai cenderung lebih siap menerima serta menerapkan inovasi dalam praktik pendidikan.
- 4) Komunikasi dan kolaborasi, proses komunikasi yang efektif serta kolaborasi antaranggota sistem pendidikan dapat mempercepat penyebaran dan penerapan inovasi.

Faktor Hambatan :

- 1) Resistensi terhadap perubahan, sebagian individu atau organisasi sering kali menunjukkan keraguan atau penolakan terhadap inovasi karena merasa nyaman dengan sistem yang telah digunakan sebelumnya.
- 2) Keterbatasan infrastruktur, keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi salah satu hambatan dalam implementasi berbagai inovasi pendidikan, terutama inovasi yang berbasis teknologi.
- 3) Kesenjangan kompetensi, perbedaan tingkat kemampuan pengguna dapat menyebabkan penerapan inovasi berlangsung tidak merata pada berbagai lembaga pendidikan.
- 4) Kurangnya pendampingan berkelanjutan, inovasi yang hanya disosialisasikan tanpa adanya pendampingan dan evaluasi berkelanjutan cenderung mengalami kesulitan untuk berkembang secara optimal.

Analisis terhadap berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa implementasi inovasi pendidikan merupakan proses yang kompleks karena

melibatkan berbagai aspek yang saling memengaruhi. Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas inovasi yang diperkenalkan, tetapi juga oleh kesiapan sistem pendidikan dalam menyediakan dukungan yang diperlukan bagi pengguna inovasi.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi inovasi pendidikan merupakan tahap yang menghubungkan gagasan inovatif dengan perubahan nyata dalam praktik pendidikan. Implementasi yang berhasil umumnya didahului oleh proses adopsi yang baik, didukung oleh difusi dan diseminasi yang efektif, serta diperkuat oleh kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses inovasi pendidikan merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan, sehingga keberhasilan pada satu tahap akan memengaruhi keberhasilan tahap-tahap berikutnya. Dengan demikian, upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi perlu dilakukan secara menyeluruh mulai dari pengenalan inovasi hingga implementasinya dalam sistem pendidikan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inovasi pendidikan merupakan suatu proses perubahan yang dirancang secara sadar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Inovasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan munculnya gagasan, metode, teknologi, atau kebijakan baru, tetapi juga mencakup proses bagaimana inovasi tersebut diterima, disebarluaskan, dan diterapkan dalam sistem pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tahap adopsi inovasi menjadi fondasi awal yang menentukan diterima atau tidaknya suatu inovasi oleh individu maupun organisasi pendidikan. Proses adopsi berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Keberhasilan adopsi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi, kesiapan pengguna, dukungan organisasi, ketersediaan sumber daya, serta kondisi lingkungan sosial tempat inovasi diterapkan.

Selanjutnya, difusi dan diseminasi inovasi berperan dalam memperluas penyebaran inovasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh lebih banyak pihak dalam sistem pendidikan. Difusi inovasi berlangsung melalui interaksi sosial dan saluran komunikasi yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan serta pengalaman mengenai inovasi, sedangkan diseminasi dilakukan secara terencana untuk mempercepat penyebaran inovasi kepada kelompok sasaran tertentu. Berbagai bentuk implementasi inovasi pendidikan di Indonesia, seperti penerapan Kurikulum Merdeka, penggunaan e-learning, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi pendidik, menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi sangat dipengaruhi oleh keterkaitan antara proses adopsi, difusi, diseminasi, dan implementasi. Oleh karena itu, inovasi pendidikan perlu dipahami sebagai suatu proses yang utuh dan berkesinambungan, sehingga setiap tahap memperoleh perhatian yang seimbang guna mendukung terwujudnya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

F. SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, inovasi pendidikan perlu dilaksanakan secara menyeluruh dengan memperhatikan keterkaitan antara proses adopsi, difusi, diseminasi, dan implementasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan para pemangku kepentingan diharapkan tidak hanya berfokus

pada pengembangan inovasi, tetapi juga pada penyusunan strategi penyebaran, pendampingan, serta evaluasi yang berkelanjutan agar inovasi dapat diterapkan secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang dan satuan pendidikan. Penelitian empiris tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam proses adopsi, difusi, diseminasi, dan implementasi inovasi pendidikan sehingga dapat memperkaya pengembangan teori maupun praktik inovasi pendidikan di Indonesia.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, P., Azahra, R. Z., & Magdalena, I. (2024). DIFUSI INOVASI DALAM TEKNOLOGI PENDIDIKAN. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 73–81.
- Ayuningtyas, T., Aeni, A. N., & Syahid, A. A. (2022). Meningkatkan kemampuan pendidik dalam penggunaan teknologi melalui workshop adaptasi teknologi. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 149–159. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.52260>
- Fitiani, A., Watawalaini, A., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Kajian Konseptual Proses Inovasi, Difusi, dan Diseminasi dalam Dunia Pendidikan Global. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 409–415. <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/index>
- Gumilar, C., Thoriq, A., & Mardiyansah, M. (2025). Ruang Lingkup Difusi Inovasi Pendidikan. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 22–32. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1267>
- Indriani, E., Utami, R. T., & Vernanda, G. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Fase A Tunagrahita. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8854–8860. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v6i11.2709>
- Muntaha, N. G., & Amin, A. (2023). Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi Neca. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1349–1358.
- Ni'mawati, & Zaqiah, Q. Y. (2020). PROSES INOVASI KURIKULUM: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi. *Misykat*, 05(02), 81–98.
- Nissa, H. (2023). Difusi Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Melalui Pemanfaatan Bantuan Kuota Internet. *Jurnal TEKNODIK*, 27, 63–80.
- Pixyoriza, Wahidah, N. I., Sakung, N. T., & Anjarwati, S. (2023). Analisis Penelitian Difusi Inovasi Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 786–793.
- Redjeki, S. (2022). Adopsi Inovasi E-Learning Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Semester Dua Universitas PGRI Argopuro Jember. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 6(2), 177–184. <https://doi.org/10.31537/ej.v6i2.744>
- Wasik. (2022). Difusi Dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi, Proses Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Pai. *Sirajuddin : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 02(02), 1–9.
- Zahroh, J., Asrohah, H., & Zainiyati, H. S. (2025). Difusi Inovasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya Bangkalan.



Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(3), 1288–1302.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1836>

